

**PENGHAYATAN TOLERANSI BERAGAMA OLEH UMAT KATOLIK
DI STASI SANTA MARIA REJOSO BLITAR
DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Fransiska Irma Juanita, Agustinus Wisnu Dewantara*)
STKIP Widya Yuwana
sweetsysca@gmail.com

*) penulis korespondensi, dewantaracm@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multiculturalism country with diversity of tribes, religions, and races. These diversities were united in a motto of “Bhineka Tunggal Ika”. Diversity is a nation’s wealth to be proud of. Today’s loss of multiculturalism has sparked a conflict that is destabilizing Indonesia. Much of the conflict stems from a lack of tolerance to religious differences. Indonesia recognize six religious that verified by the government, they are: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucius. Religious diversity encourages an attitude of tolerance to respect, appreciative, and helps one another with a spirit of brotherhood. The goal is to create a peaceful, secure, peaceful, and prosperous Indonesian. The study uses qualitative research method that deals with deep feeling of religious tolerance. Recognizing the development of multiculturalism in Indonesia, this study saw the possibility of social unrest in the name of religion. Learning from the local Catholics community of Santa Maria Rejoso, it is possible to be quixed by an act of interfaith cooperation. Studies indicate that the Catholics of the local Catholics community of Santa Maria Rejoso (100%) have heard of tolerance. Tolerance refers to social partnership, mutual respect, and mutual help. The Catholics in the local Catholics community of Santa Maria Rejoso have been animated by daily practice of religious tolerance. The percentage of the exercise of religious tolerance shows that (80%) enthusiastic of Catholics create an environment in which they are fared, harmonious and sincere. Those responses were supported by (50%) respondents who said that Catholics of different religions are like your own. In response for Indonesian multiculturalism, studies show (90%) the respondents said that they need to tolerate religious differences and (70%) that respondents strengthened the argument by saying that people live in harmony and united society.

Keywords: *Experiences, Multiculturalism, Tolerance, Catholic*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman suku, agama, dan ras. Keanekaragaman ini dipersatukan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Bangsa Indonesia mendambakan hidup bersama dengan rukun. Negara yang damai, tertib, aman, tenteram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong-royong merupakan negara yang rukun. Sikap tersebut terangkum dalam satu kata yaitu toleransi. Toleransi inilah yang dapat membangun kerukunan bangsa Indonesia dalam perbedaan suku, agama, dan ras.

Ismardi (2014:218) mengatakan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Hak dan kebebasan dalam beragama diatur dalam UUD

1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan menjalankan kepercayaannya dan menjamin setiap warga negara untuk beribadah menurut agama atau kepercayaannya masing-masing (Zazuli, 2018:15).

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk sehingga Indonesia memiliki ancaman perpecahan dan konflik. Konflik yang menggunakan simbol agama dan radikalisme dapat mengguncang fondasi struktur bangsa, misalnya teror bom di Surabaya, tepatnya di Gereja Katolik dan dua Gereja Kristen pada (13 Mei 2018) (Faizal, *Korban Ledakan Bom di 3 Gereja di Surabaya, 4 Tewas, 33 Luka*, dalam Kompas: Minggu, 13 Mei 2018), pidato Basuki Tjahaya Purnama di Pulau Seribu pada 27 September 2016 yang dianggap penodaan agama dan

penghinaan terhadap umat Islam (Masduki, 2018:1). Pemotongan lambang salib pada nisan salah satu umat nasrani di daerah Kotagede, Yogyakarta (Kusuma, *Klarifikasi Lengkap Pemotongan Nisan Slib di Makam Kotagede Yogyakarta*, dalam Kompas: Jumat 21 Desember 2018). Pemilu presiden 2019 yang menimbulkan kerusuhan massa atas protes terhadap hasil pemilu 2019. (Nugroho, *Kerusuhan dan Daemokrasi*, dalam Kompas: Jumat 24 Mei 2009).

Pemaparan diatas memunculkan keprihatinan. Konflik dan permasalahan sentimen agama serta ras menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia mulai luntur. Realitas berbagai kerusuhan tidak mencerminkan Indonesia yang multikultural. Memahami Indonesia yang multikultural, maka harus ditanamkan rasa toleransi bagi siapapun yang terlibat di dalamnya, agar tidak terjadi konflik yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul beberapa pertanyaan mengenai apa arti toleransi beragama? Bagaimana pelaksanaan toleransi beragama oleh umat Katolik yang terjadi di Stasi Santa Maria Rejoso? Bagaimana sumbangan praktik toleransi beragama oleh umat Katolik di Stasi Santa Maria Rejoso bagi Multikulturalisme Indonesia?

PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1478) mengatakan bahwa toleransi berasal dari kata toleran berarti sifat atau sikap. Yewangoe (2009:80) mengatakan bahwa toleransi bisa berarti membiarkan orang yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi. Toleransi adalah kebaikan yang membuat perdamaian jadi mungkin, yang menyumbang penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian (Widharsana, 2018:91). Arti toleransi menurut Dr. Piet Maku Waso yang dikutip oleh Budiyo (1983:140) mengatakan bahwa istilah toleransi terutama digunakan dalam hubungan dengan masalah agama atau terhadap orang beragama lain dan berarti: suatu tindakan *gedragsregel* dengan membiarkan orang lain hidup dan menjalankan agamanya, melakukan kegiatan-kegiatan menurut agamanya, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat serta keyakinan agamanya yang berbeda-beda ataupun yang bertentangan dengan agamanya.

Poerwadarminto sebagaimana dikutip oleh Hanafi (2017:41) menyatakan toleransi juga berarti sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai kehendak Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan pada orang pertama kepada orang kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya, pada waktu seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, harus terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri, sehingga setiap orang akan melaksanakan kebebasannya dengan bertanggung jawab. (Ismardi, 2014:20).

Relasi Umat Beragama

Panggilan setiap manusia ialah melibatkan diri dalam relasi dengan pribadi-pribadi lain maupun kelompok-kelompok lain. Relasi antara pribadi-pribadi menentukan komunikasi diantara pelaku itu sendiri (Howe, 2004:91). Relasi dalam konteks umat beragama berarti mengadakan dialog dengan pelbagai perbedaan agama, baik itu agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha maupun Konghucu. Relasi umat beragama menjadi jembatan agar tercipta perdamaian dan kerukunan diantara perbedaan iman (Sutrisnaatmaka, 2012:98). Pertemuan antaragama akan menemukan suatu pandangan positif mengenai orang-orang yang baik dalam agama-agama lain (Adeney, 1972:252).

Fungsi dari agama sendiri adalah memupuk persaudaraan umat manusia yang tercerai berai. Kerukunan biasanya hanya terdapat pada pemeluk agama yang sama. Perbenturan yang terjadi antara golongan pemeluk agama yang berlainan tidak sedikit pula yang menodai sejarah hidup dalam keberagaman agama. Iman bukan hanya penyebab utamanya melainkan juga faktor perbedaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran atas konflik yang terjadi (Hendropuspito, 1983: 169). Kerukunan belum menjadi tujuan terakhir dalam setiap agama tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai *condition sine qua non* untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Masyarakat membutuhkan

situasi aman dan damai untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan dari pada dalam permusuhan. Pernyataan tersebut merupakan cita-cita dan fondasi dari setiap agama (Hendropuspito, 1983: 170).

Penghayatan Toleransi Beragama

Beragam agama yang dianut oleh umat manusia merupakan kenyataan, bahwa Tuhan sudah ada sejak setiap agama bertemu dengan agama yang lain (Lalu, 2010:215). Penghayatan toleransi beragama tidak lain untuk menciptakan kerukunan. Kerukunan agama-agama adalah sebuah peristiwa iman yang membenarkan seseorang berhubungan, bergaul dan bekerjasama dengan orang dari agama lain. Perlunya kerendahan hati untuk sungguh-sungguh mengakui orang lain sebagai ciptaan yang dikasihi-Nya (Ayub, 2007: 63-64).

Wadah untuk untuk bekerjasama antara pemeluk berbagai agama dan kepercayaan yang disebut musyawarah, dialog, konsultasi, atau majelis kerjasama antarumat beragama. Tujuan dari kerjasama antarpemeluk berbagai agama, yaitu menuju terbinanya kerukunan hidup umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi tercapainya stabilitas nasional. Stabilitas nasional sebagai syarat suksesnya Pembangunan Nasional untuk mencapai masyarakat adil dan makmur (Budiyono, 1983:130).

Umat Katolik

Umat Katolik adalah umat beragama Katolik yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat umat manusia. Percaya kepada Yesus, berarti bersedia untuk dibaptis dan menyerahkan diri seutuhnya pada kehendak Allah (Prasetya, 2006:20). Umat Katolik yang disatukan dalam pembaptisan sering menyebut diri sebagai Gereja. Gereja Katolik memandang diri sebagai umat beriman yang bersatu dalam Yesus Kristus. Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yohanes 14:6). Allah menghendaki keselamatan, dan umat Katolik diarahkan untuk menuju pada keselamatan tersebut.

Toleransi Umat Beragama Menurut Ajaran Agama di Indonesia

Wangge, (2010:199) mengatakan bahwa toleransi beragama merupakan proyek yang tidak pernah selesai. Inti sesungguhnya dalam toleransi bukanlah wacana atau teks melainkan suatu tindakan. Ketidaksinambungan pemahaman tentang toleransi menjadi tantangan bagi masa depan keberagamaan. Indonesia mengesahkan secara hukum bahwa agama yang disahkan negara adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Multiagama ini hanya bisa dipersatukan dengan kerukunan antarumatnya. Toleransi adalah teori yang paling sesuai dalam menyatukan perbedaan agama di Indonesia ini.

Hak Beragama sebagai Bagian dari Hak Asasi

Pengertian HAM, menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun1999 tentang HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. HAM merupakan anugerah Tuhan yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Handayani, 2010:65-66). Pelaksanaan HAM diatur dalam Pasal 28J UUD 1945, yang berbunyi: 1) setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, 2) dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Pernyataan HAM bisa menjadi titik temu agama-agama. Ego agamis menjadi bahaya laten bagi setiap agama yang berlawanan dengan semangat asli agama. Pernyataan HAM yang dipegang teguh manusia secara universal akan memperkuat toleransi agama dengan dasar pijak bersama. Dialog antaragama pun akan mendapatkan fokus dan juga kerangka pembicaraannya. HAM bisa menjadi ajang kerjasama antaragama untuk meningkatkan pemanusiaan manusia sebagai citra dan mitra Tuhan. Agama-agama akan lebih memanusiakan

manusia di dunia ini, dan mewujudkan surga di dunia ini. Tuhan akan dimuliakan pemeluk agama-agama (Andang, 1998:105). Indonesia berada dalam situasi yang memiliki pluralitas agama. Nilai HAM perlu diwujudkan dalam negara Indonesia. HAM merupakan perwujudan membela martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Perselisihan yang mengatasnamakan agama dapat dihilangkan dengan pelaksanaan HAM sebagai konkretisasinya.

Umat Beragama

Umat beragama merupakan realitas masyarakat. Umat beragama adalah masyarakat itu sendiri. Umat beragama bukanlah kelompok “gheto” atau kelompok manusia yang terpisah dari masyarakat. Kesatuan antara umat beragama dengan masyarakat memiliki penampilan yang sama. Tindakan membayar pajak, menghadirkan diri sebagai partisipan dalam struktur keseluruhan *societas*, mengabdikan kepada kepentingan *societas* yang lebih besar, memiliki keterlibatan dibidang kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi merupakan satu kesatuan kegiatan yang dilakukan umat beragama dalam masyarakat (Riyanto, 2013:196). Inti kehidupan beragama sendiri ialah penghayatan hubungan dengan Allah. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kehidupan yang selalu bersama. Umat beragama sendiri dihidupi dan dihayati sebagai hubungan dengan Allah di dalam wadah bersama dan melalui saluran bersama yaitu agama (Mardimin, 1996: 66).

Toleransi menurut Umat Beragama Islam

Umat Islam menyebut saudara bagi sesama pemeluknya. Ajaran cinta damai telah tercantum dalam Islam sendiri. Cinta damai ditunjukkan agama Islam dalam mengarahkan diri kepada Allah. Umat Islam telah mengenal toleransi dalam beribadah. Agama Islam menyatukan suku bangsa dari manapun asalnya. Ajaran cinta kasih dikenalkan dari pembawaan Muhammad yang memiliki kepribadian tulus dalam membantu orang yang miskin dan lemah. Agama Islam mengakui bahwa Allah memiliki perintah kepada Ibrahim, Musa, Samuel, Yesaya, dan Yesus sebagaimana perintah kepada Muhammad. Panggilan tersebut memiliki perbedaan bentuk tetapi memiliki inti yang sama. Pemahaman ini memiliki arti penting bagi Indonesia yang

multi agama. Menghargai agama lain merupakan bentuk toleransi untuk mewujudkan persatuan Indonesia. Mengatasi konflik dengan rasa persaudaraan akan mendatangkan damai dan menghilangkan kekerasan (Smith, 2008:260).

Toleransi menurut Umat Beragama Katolik

Gereja Katolik mengajarkan adanya keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada Injil. Gereja Katolik juga tidak egois bahwa keselamatan tidak hanya pada agama Katolik. Gereja Katolik mengakui adanya keselamatan diluar Gereja. Umat yang tidak mengenal Injil tetap memperoleh keselamatan kekal. Gereja Katolik menyadari akan adanya ajaran dari agama-agama yang berbeda. Perbedaan itu mengungkapkan kenyataan mengenai ajaran kebenaran dari setiap agama yang ada. Gereja Katolik mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya masing-masing dan tidak boleh dipaksa maupun dicampuri oleh pihak manapun termasuk peraturan negara sekalipun. Ajaran Gereja melalui Konsili Vatikan II, dalam dekret *Dignitatis Humanae* artikel dua mengajarkan tentang kebebasan beragama.

“Pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-perorangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama orang lain. Konsili menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal budi. Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum

masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil.” (*Dignitatis Humanae*, Artikel 2).

Pernyataan dalam ajaran Gereja ini ingin menyampaikan bahwa Gereja Katolik sangat menghormati adanya perbedaan. Gereja menyadari bahwa Gereja Katolik merupakan salah satu agama dari sekian banyak agama di dunia. Gereja berusaha membangun toleransi yang positif. Gereja Katolik menjawab kenyataan banyak agama itu, dengan sikap toleransi. Ajaran toleransi itu sudah ditampakkan dalam dokumen-dokumen Gereja. Gereja juga meyakini bahwa agama-agama yang ada memiliki nilai dimata Tuhan. Ajaran toleransi yang ingin dikenalkan Gereja Katolik bukan hanya sekedar ucapan membiarkan umat beragama beribadah ataupun tidak melarang agama-agama lain. Gereja Katolik menginginkan untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan saling belajar melalui perbedaan yang dihadapi.

Toleransi menurut Umat Beragama Hindu

Agama Hindu lahir ditengah kekerasan yang berkonfrontasi dengan perdamaian antara dunia Timur (India) dan dunia Barat (Inggris). Pandangan agama Hindu dalam hidup beragama mengenal ajaran yang universal. Agama Hindu mengajarkan etika, budhi pekerti, dan cinta kasih dalam membangun sikap toleransi umat beragama. Agama Hindu mempercayai Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi dengan niat yang tulus ikhlas dan dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa). Agama Hindu menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” (Jayendra, *Pandangan Agama Hindu dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama sebagai Karakter Budaya Bangsa Indonesia*, dalam INA-Rxiv: Selasa, 7 Agustus 2018).

Agama Hindu menghormati penyebutan Tuhan Yang Maha Esa dari agama yang berbeda. Perbedaan agama bukan menjadi alasan untuk menimbulkan perpecahan antarumat beragama. Toleransi dan kerukunan beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi umat manusia juga ditenakankan dalam Hindu. Agama Hindu memiliki tiga bentuk keharmonisan *Tri Hita Karana* dalam tatanan

hidup bersama. *Tri Hita Karana* sebagai pedoman kehidupan manusia di dunia. Ketiga pedoman tersebut, yaitu: 1) hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), 2) hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*Palemahan*), dan 3) hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*). Pedoman hidup tersebut mengarahkan agar antarmanusia membangun hubungan baik, serasi, dan seimbang demi mewujudkan kesejahteraan bersama (Ghifarie, 2018:159). Agama Hindu mengenal kalimat perMBERKATAN yang klasik, yaitu: “*Shantih, shantih, shantih*” yang berarti damai, damai, damai (Smith, 1985: 18).

Toleransi menurut Umat Beragama Buddha

Agama Buddha berasal dari Gautama Sidharta Cakyamuni (554-478 SM), seorang pangeran yang dibesarkan dan dididik dalam lingkungan agama Hindu di India Utara. Pertemuannya dengan kenyataan hidup yang penuh kepahitan yang begitu bertolak belakang dengan kemewahan kehidupan istana yang dinikmatinya, mendorongnya untuk meninggalkan semua kemewahan tersebut dan mengundurkan diri untuk bertapa di bawah pohon yang kemudian diberi nama pohon Bodhi. Agama Buddha juga mengajarkan toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik dan juga tidak mudah dipahami. Toleransi yang diajarkan oleh agama Buddha terdapat dalam empat sifat luhur *Brahma Vihara* yang terdiri dari *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (welas asih), *Mudita* (simpati), dan *Uppekha* (keseimbangan batin). Sifat luhur tersebut menjadi dasar toleransi menurut Buddhisme. Paham akan *Brahma Vihara* berarti sudah tumbuh rasa toleransi. Toleransi menurut agama Buddha berarti membiarkan umat agama lain untuk menjalankan kepercayaannya dan bebas melakukan ibadah menurut agamanya. Memperbolehkan umat agama lain melaksanakan ibadahnya sama dengan membuat bahagia karena bisa melaksanakan ibadah tanpa gangguan. Mengamalkan empat sifat luhur tersebut akan menciptakan perdamaian bagi agama Buddha (Halim, *Toleransi dalam Buddhisme*, dalam Hikmahbudhi: Minggu, 10 Juni 2018).

Agama Buddha mengenal hukum *karmasamsara* yang mengikat manusia karena perbuatan *karma* dalam kehidupannya. Kehidupan umat Buddha berusaha mencapai kesempurnaan nirwana seperti yang dilambangkan pada candi Borobudur. Candi

Borobudur merupakan lambang Budhisme yang memiliki sebuah lingkaran dengan delapan sudut mata angin sebagai denah. Orang Buddha percaya bahwa setiap kurun waktu tertentu Buddha menjelma sebagai Bodhisatwa di delapan penjuru mata angin, dari lahir hingga kematiannya manusia berpindah-pindah tempat pada pelbagai alam *loka* dan ruang *gati*, yakni: 1) *Kamaloka*: alam indra dan nafsu, 2) *Rupaloka*: alam tanggapan, 3) *Arupaloka*: alam bebas dari keinginan, nafsu dan pikiran. Orang yang menjalani *Marga-Satya*, dapat mencapai penerangan tertinggi *bodhi*, yakni bila jiwa, batin, atau diri manusia dapat membebaskan dari segala ikatan ketiga ilusi besar tentang adanya roh, diri dan dunia karena ketiga-tiganya sebenarnya adalah maya atau ilusi belaka. Orang mencapai kebahagiaan *suka*, keamanan *abhaya* dan kedamaian *shanti* yang oleh ketiga ilusi besar tadi diganti dengan tiga kebenaran yakni: tanpa diri *anatman*, tiada apa-apa *anitya* dan kekosongan sempurna *sunya*, inilah yang dinamakan nirvana: kelenyapan diri yang total. Nirvana merupakan jati segala-galanya dan kebahagiaan sempurna (KWI, 1996: 176-178).

Toleransi menurut Umat Beragama Kristen Protestan

Kristen Protestan muncul karena gagasan protes yang dikumandangkan oleh Martin Luther. Protes ini didasari atas penolakan ajaran Gereja Katolik. Umat Kristen sebagai pengikut-pengikut Kristus, dikenal dengan nama *communion* atau persekutuan. Persekutuan merupakan persaudaraan yang dipersatukan oleh iman, harapan, dan cinta yang sama. Kristen merupakan persekutuan pengikut-pengikut Kristus yang menjadi tanda keselamatan bagi dunia. Melihat diri sebagai sesama umat Allah yang sedang jatuh bangun dan saling membantu berziarah menuju Rumah Bapa (Lalu, 2010: 37). Iman Kristen sebagai anugerah Allah mengajarkan untuk hidup bersama dalam perdamaian baik itu dalam agama Kristen sendiri maupun dengan agama non Kristen. Dasar ajaran Alkitab menekankan kebenaran dalam hidup, begitu juga dengan ajaran non Kristen. Mewujudkan perdamaian bagi orang Kristen bukan berarti mengikuti peribadatan agama lain.

Orang Kristen harus memiliki kekuatan iman dan hidup bertoleransi dengan orang beragama lain. Matius 5:45 mengatakan: "Karena dengan demikianlah kamu menjadi

anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar." Ayat tersebut mengajarkan keadilan kepada manusia sebagaimana yang dilakukan oleh Bapa di sorga. Umat Kristen diajarkan saling menghargai, mengasihi sesama, berbuat baik, dan menolong yang susah. Menerima perbedaan adalah sikap toleransi dengan sesama yang beragama lain. Alkitab menjadi dasar bagi umat Kristen untuk bersikap toleransi terhadap agama lain.

Toleransi menurut Umat Beragama Kong Hu Cu

Konghucu sangat mementingkan ajaran moral. Ajaran agama Konghucu adalah satya kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan firman dalam kehidupan konkrit dan bertindak dalam kebajikan. Agama Konghucu juga mengenal *tepasalira* atau tenggang rasa, yang dimaknai dengan mencintai sesama makhluk dan lingkungan hidup. Tokoh yang dikenal dalam agama Konghucu adalah Nabi Kongzi. Ajaran Nabi Kongzi mengutamakan kerukunan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Tiga keutamaan ini dapat dicapai dengan membina diri, mendidik diri menempuh jalan kebenaran. Agama Konghucu memiliki argumen bahwa kebesaran Tuhan ditunjukkan melalui bermacam-macam perbedaan pandangan hidup terutama perbedaan agama. Kerukunan beragama yang seharusnya, ditandai dengan hidup harmonis sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kerukunan dapat mewujudkan kehidupan tentram dan damai. Kerukunan dapat diciptakan melalui lingkup kecil yaitu keluarga, kalau keluarga rukun maka masyarakat akan rukun, kalau masyarakat rukun maka negara dan bangsa akan rukun (Lontoh, *Kerukunan Menurut Perspektif Agama Khonghucu*, dalam PKUB Kementerian Agama Republik Indonesia: Kamis, 12 Januari 2017).

Toleransi Umat Beragama yang Berkembang di Indonesia

Perkara paling rumit di Indonesia ialah memahami hubungan agama dan negara. Indonesia pernah hampir menjadi negara agama, namun Indonesia tidak mungkin dicakup dalam mengedepankan salah satu agama karena Indonesia teramat plural dan

multikultural (Dewantara, 2017:153-154). Negara Indonesia adalah negara yang multiagama. Gambaran tentang manifestasi kesatuan atau kerukunan membuktikan bahwa Bhineka Tunggal Ika benar-benar dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Sejarah Indonesia sebenarnya tidak banyak tercatat konflik antara suku, agama, dan ras. Perselisihan seringkali dilatar belakangi oleh konflik kelas yang sifatnya lebih ekonomis (Kartodirdjo, 1999: 46-47). Catatan konflik yang pernah terjadi di Indonesia otomatis membawa dampak bagi kesatuan Indonesia. Melihat persoalan tersebut hendaknya sebagai umat beragama mampu menyaring dan bersikap bijak dengan adanya konflik yang terjadi. Harapannya hal-hal yang dapat memecah kesatuan dan persatuan bangsa dapat diminimalisir. Sikap yang bijak dalam menyikapi persoalan akan mewujudkan perdamaian dalam hidup bersama.

Dewasa ini toleransi juga mulai berkembang di kalangan masyarakat, terutama tokoh agama. Momen hari raya Idul Fitri adalah juga kesempatan bagi umat Katolik untuk membangun persaudaraan dengan umat Islam. Beberapa pastor yang memiliki keluarga Muslim menjadikan momen ini untuk semakin dekat sebagai saudara, sedangkan para uskup menjadikan Idul Fitri sebagai saat untuk mengunjungi tokoh-tokoh Agama Islam (Wuarmanuk, 2019:5). Pemuka agama sudah sepatutnya menjadi contoh tindakan toleransi bagi sesama. Indonesia yang memiliki beragam agama, akan sangat indah apabila masing-masing pemeluk agama saling menjalin persaudaraan. Hidup bersama dengan damai akan membentuk persatuan Indonesia yang lebih berwarna dalam satu ideologi Pancasila.

Toleransi Beragama dalam *Civil Society*

Kehidupan agama dalam tatanan *civil society* tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dialog dan rekonsiliasi. Agama harus memandang pentingnya aktivitas mengampuni sekaligus meminta maaf. Yohanes Paulus II menyimak bahwa aneka persoalan rumit yang sedang dipanggul oleh bangsa manusia dewasa ini kerap bersangkut paut dengan sentimen sejarah masa lampau yang tidak adil. Yohanes Paulus II tidak ragu-ragu untuk mendahului meminta maaf, karena hanya dengan keberanian meminta maaf dan ketulusan dalam mengampuni kehidupan bersama dapat ditata secara manusiawi (Riyanto, 2010: 425). Paham

dengan kenyataan Indonesia yang yang multikultural diharapkan *civil society* dapat memandang sesama dengan bersikap toleransi terkhusus dalam perbedaan hidup beragama. Melihat dalam *society* terdapat beragam perbedaan yang menjalin hidup sosial. Perbedaan tersebut hanya dapat disandingkan melalui dialog untuk menghantarkan pada kesadaran bersikap saling menghargai, saling belajar, dan menerima perbedaan menjadi beragam kekayaan yang dimiliki Indonesia.

Dialog sebagai Bentuk Toleransi Beragama

Pembicaraan mengenai kemajemukan agama-agama di Indonesia biasanya berlangsung dalam konteks kerukunan beragama. Kerukunan beragama diartikan sebagai kerukunan di antara agama-agama juga sebagai kerukunan di antara umat beragama. Asumsi mengenai orang-orang penganut agama satu dengan agama yang lain bisa saling rukun, tetapi belum tentu sehubungan dengan agama satu dengan agama yang lain (Singgih, 2000: 234). Situasi di Indonesia dapat menjadi contoh dimana pada hari raya Idul Fitri dan Natal, dimana umat yang terdiri dari penganut agama Islam, Katolik Kristen, Hindu dan kepercayaan bersama-sama mengikuti perayaan keagamaan dari salah satu agama. Situasi tersebut masih jarang ditemui di berbagai tempat, padahal itulah yang dituntut oleh agama. Tembok pemisah masih menghalangi pergaulan yang akrab antara pemeluk agama yang berlainan. Hidup di zaman sekarang ini harus dipahami bahwa komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Hidup dalam masyarakat yang beragama harus menciptakan jiwa kerukunan (Hendropuspito, 1983: 171-172). Jalan yang paling sesuai sebagai langkah menuju kerukunan dan perdamaian adalah dialog antarumat beragama. Dialog sendiri memiliki arti percakapan antara dua orang atau lebih dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Lebih lanjut dialog berarti pula mengenal pihak lain sebagaimana adanya (Hendropuspito, 1983: 172).

Bentuk-Bentuk Dialog

Bentuk dan syarat pelaksanaan keterlibatan Gereja Katolik diuraikan dalam dialog. Gereja Katolik turut berperan dalam

mewujudkan toleransi beragama. Dialog antaragama dapat dikembangkan dalam bentuk-bentuk dialog sebagai berikut: dialog kehidupan, dialog karya, dialog iman, dan dialog pakar.

Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan merupakan dialog yang paling umum dan dasar. Hidup bersama dengan umat beragama lain dalam suatu lingkungan atau daerah sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Hidup bersama dengan orang yang berbeda keyakinan perlu adanya usaha untuk bertegur sapa, bergaul dan saling mendukung serta saling membantu satu sama lain. Terlibat dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogis. Tujuan keterlibatan tersebut bukanlah demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman. Dialog lebih digerakkan oleh sikap solider dan kebersamaan dalam masyarakat. Solidaritas dan kebersamaan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dipisahkan dari kehidupan iman masyarakat (Riyanto, 1995: 111).

Dialog Karya

Hidup bersama dengan umat beragama lain seringkali juga terlibat untuk diajak dan didorong bekerjasama demi kepentingan bersama ataupun kepentingan yang lebih luas dan luhur. Bekerjasama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif dan kegiatan-kegiatan lainnya. Terlibat dalam kegiatan seperti itu keuntungan dalam hidup bersama dapat lebih saling mengenal dan menghargai (Lalu, 2010: 231).

Dialog Iman

Hidup beriman, jika dipandang secara positif dapat saling memperkaya walaupun berbeda agama. Pihak umat katolik dapat memberi kesaksian iman tentang bagaimana menghayati nilai-nilai Injil, seperti cinta kasih, solidaritas, pengampunan, maafan, kebenaran, kejujuran, keadilan, perdamaian dan sebagainya (Lalu, 2010: 231). Pandangan Gereja Katolik membedakan antara dialog antariman yang bersiat interreligius dengan dialog antariman yang bersifat ekumene. Dialog antariman yang bersifat religius berarti terjadi antara orang bragama Katolik dengan orang beragama Islam, Hindu, Buddha,

Konghucu dan penganut aliran Kepercayaan-Kebatinan. Dialog ekumene berarti dialog antar-Gereja-Gereja Kristus, misalnya Gereja Katolik dengan Gereja Ortodoks, Protestan, Anglikan, termasuk juga antara Gereja Protestan (Purwono, 2014:16).

Dialog Pakar

Dialog pada taraf keahlian amat penting, entah untuk menghadapi, memperdalam dan memperkaya warisan religius masing-masing, entah untuk menerapkan sesuatu dari keahlian pada masalah-masalah yang harus dihadapi umat manusia sepanjang sejarahnya. Dialog ini pada umumnya terjadi dimana mitra sudah mempunyai visinya sendiri tentang dunia dan menganut agama yang mengilhaminya untuk bertindak. Masyarakat majemuk akan lebih mudah menjalankannya karena ada pelbagai tradisi dan ideologi yang kadang-kadang bertemu (KWI, 2016: 16-17).

Stasi Santa Maria Rejoso Blitar

Stasi Santa Maria Rejoso Blitar termasuk dalam wilayah sembilan (9) di Paroki Santa Maria Blitar. Gereja Katolik Stasi Santa Maria Rejoso Blitar terletak di Kabupaten Blitar bagian utara tepatnya di Dusun Rejoso RT 03/RW 06, Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok-Blitar. Stasi Santa Maria Rejoso sendiri terbagi menjadi lima (5) lingkungan yang tersebar di lima (5) Dusun, yaitu: Rejoso, Sumbernanas, Gentor, Kalicilik, dan Candirejo. Sebagian besar jumlah umat bertempat tinggal di Rejoso (Tondowidjojo, 2001: 384).

Multikulturalisme Indonesia

Bangsa dan negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar. Masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain, sehingga bangsa ini secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural (Dewantara, 2017: 15-16). Parsudi Suparlan, dalam artikelnya *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural* sebagaimana dikutip Selamat, (2009:3) menuliskan multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengungkapkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham yang menekankan kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya local tanpa

mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Multikulturalisme lebih menekankan keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan. Keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia adalah sebuah kekayaan yang sangat berharga dan luhur. Keanekaragaman yang terjadi hendaknya bukan untuk dipertentangkan, melainkan harus dipandang sebagai sebuah keindahan (Supriyadi, 2017: 17). Keanekaragaman memang dapat memperkaya satu dengan yang lain. Keanekaragaman juga dapat menjadi alasan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, maka dalam hidup berbangsa dan bernegara Bhineka Tunggal Ika memiliki arti untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa dalam keanekaragaman suku bangsa, ras, golongan, agama dan lain-lain (Supriyadi, 2017: 20).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengertian toleransi beragama; 2) Pelaksanaan toleransi beragama oleh umat Katolik yang terjadi di Stasi Santa Maria Rejoso; 3) Menemukan sumbangan praktik toleransi beragama oleh umat Katolik di Stasi Santa Maria Rejoso bagi multikulturalisme Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara pada sepuluh (10) responden.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Toleransi Beragama

Umat Katolik Stasi Santa Maria Rejoso (100%) melaksanakan toleransi antarumat beragama. Ditinjau dari hasil penelitian responden (100%) pernah mendengar kata toleransi, hal ini menunjukkan bahwa responden familiar dengan kata toleransi. Jawaban responden menunjukkan bahwa umat Katolik Stasi Santa Maria Rejoso memahami arti toleransi dan menghayati toleransi antarumat beragama melalui sebuah tindakan nyata. Presentase menunjukkan (80%) responden mengatakan saling menghargai perbedaan, perbedaan yang dimaksud meliputi: perbedaan agama, perbedaan cara beribadah, perbedaan suku, perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Artinya bahwa responden benar-benar mengalami perbedaan khususnya dalam hal hidup beragama sehingga dengan adanya perbedaan agama tersebut timbul toleransi dalam hidup bermasyarakat.

Penghayatan toleransi beragama di Stasi Rejoso sudah benar-benar dimiliki dalam sebagian besar umat Katolik. Responden memiliki beragam jawaban yang menggambarkan bahwa umat Katolik sudah menghayati toleransi antarumat beragama. Responden dengan persentase (50%) mengatakan umat Katolik berusaha menciptakan kerukunan dengan umat beragama non Katolik lainnya terkhusus kepada umat beragama Islam. Peranserta dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang mengatakan: terlibat gotong-royong yang diadakan oleh RT (Rukun Tetangga), saling menghargai, mau melayani meskipun dengan umat beragama lain, terlibat kerjasama antarumat beragama, saling menghormati, mau berkorban, tidak fanatik, mengamalkan cinta kasih, dan lain sebagainya. Sikap-sikap tersebut terlaksana berdasarkan rasa yang menyangkut soal penghayatan toleransi dalam hidup bermasyarakat.

Perbedaan dalam hidup beragama bukan lagi menjadi masalah besar bagi umat Katolik di Stasi Santa Maria Rejoso. Kegiatan masyarakat yang sering melibatkan kedua agama, baik agama Katolik maupun agama non Katolik terkhusus Islam masing-masing sudah menganggap umat lain yang berbeda agama itu seperti saudara sendiri. Umat beragama di desa Rejoso memiliki pandangan bahwa perbedaan agama itu tidak ada. Pendapat ini didukung oleh pernyataan responden R4 yang mengatakan bahwa hidup beragama tidak perlu memikirkan soal cara tapi yang lebih penting dari pada itu adalah tujuan dari hidup beragama itu sendiri. Berbicara soal agama tidak akan lepas dari relasi antara manusia dengan Tuhan. Membina relasi dengan Tuhan berarti juga telah menghargai kemahabesaran Tuhan, namun dalam menemukan kemahabesaran Tuhan tersebut manusia perlu menjalin hubungan baik dengan sesama. Tuhan selalu dekat dengan manusia, Tuhan tinggal disetiap hati manusia, kalau sebagai sesama manusia saling menghormati dan menghargai berarti juga sudah menghormati dan menghargai Tuhan.

Pelaksanaan Toleransi Beragama oleh Umat Katolik di Stasi Santa Maria Rejoso

Berdasarkan hasil penelitian umat Katolik Stasi Santa Maria Rejoso mampu mengungkapkan jawaban mengenai

pelaksanaan toleransi yang ada di Stasi tersebut. Pelaksanaan toleransi yang dialami responden (100%) lebih mengarah kepada keterlibatan umat Katolik dalam kegiatan bermasyarakat yang lebih dominan pada kegiatan kerjasama antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan (80%) responden mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan toleransi beragama umat di desa Rejoso menciptakan suasana guyub-rukun dengan ikhlas dan tulus; anjangsana saat hari raya besar keagamaan baik itu hari raya Natal maupun Idul Fitri. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat lain, diantaranya: gotong-royong renovasi tempat ibadah, umat Katolik terlibat menjadi panitia takbir, membagikan kue kepada umat beragama lain saat menjelang hari raya, baik umat Katolik maupun umat non Katolik terlibat pengamanan tempat ibadah saat ada kegiatan keagamaan, umat Katolik ikut berpartisipasi membagikan nasi kotak kepada peserta takbir, membentuk kelompok masyarakat, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan toleransi yang terjadi di Stasi Santa Maria Rejoso terlihat dengan terbentuknya beberapa organisasi yang didalamnya juga terlibat dua agama dominan yang berbeda, yaitu Katolik dan Islam. Organisasi yang sangat terkenal di desa Rejoso yaitu bernama *Ikhlash Ing Manah*, Kelompok Tani, dan Karang Taruna. Kegiatan kerjasama antarumat beragama di desa Rejoso dibicarakan bersama dalam organisasi yang terbentuk dalam masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat tidak lain untuk menciptakan toleransi antarumat beragama. Terciptanya toleransi antarumat beragama di desa Rejoso sangat memudahkan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah, misalnya: meringankan beban keluarga saat terjadi kematian, adanya penerangan jalan, terwujudnya jalanan beraspal, meringankan keluarga yang melaksanakan hajatan, dan lain sebagainya.

Pandangan umat non Katolik terhadap umat Katolik sejauh pengetahuan responden (100%) mengatakan bahwa umat Katolik mau bertoleransi dan bekerjasama dengan umat beragama lain. Jawaban responden (50%) mengatakan bahwa umat non Katolik sudah menganggap umat non Katolik seperti saudaranya sendiri. Pendapat ini juga didukung oleh ungkapan yang mengatakan bahwa umat Katolik ikut terlibat kegiatan bersama dengan umat beragama lain khususnya agama Islam,

umat beragama di desa Rejoso saling menjaga kerukunan, saling menghormati, saling menghargai, saling menolong, dan lain sebagainya. Tanggapan positif juga muncul dari umat Katolik seperti yang diungkapkan responden (100%) mengatakan bahwa umat Katolik sangat kompak dalam menanggapi kegiatan bersama yang diadakan masyarakat.

Pendapat tersebut didukung dengan jawaban responden yang mengatakan: timbulnya rasa senang dalam membantu umat beragama lain dan saling mendukung argumen yang dianggap baik untuk kepentingan bersama. Mendukung perayaan ulang tahun Gereja dengan terlibat menjadi tugas keamanan, maupun mendukung kegiatan di Masjid saat acara pengajian dengan menghadiri undangan pengajian tersebut. Pelaksanaan toleransi beragama di Stasi Santa Maria Rejoso sudah terorganisasi. Organisasi yang terbentuk tersebut berdiri bukan mengatasnamakan agama melainkan berdiri ditengah masyarakat. Tujuan terbentuknya organisasi masyarakat secara garis besar untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam suatu wadah yang dinamakan toleransi.

Sumbangan Praktik Toleransi Beragama oleh Umat Katolik di Stasi Santa Maria Rejoso bagi Multikulturalisme Indonesia

Umat Katolik Stasi Santa Maria Rejoso Blitar menjelaskan mengenai pemahaman multikulturalisme dan kaitannya dengan toleransi menurut pengalaman responden yang terjadi di Stasi tersebut. Responden (100%) dapat menjelaskan arti kata multikulturalisme menurut versi bahasa masing-masing. Pemahaman responden mengenai multikulturalisme, diartikan sebagai: banyaknya agama; bentuk-bentuk kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan agama, ras, dan budaya; keragaman budaya; percampuran situasi yang berbeda; dan lain sebagainya. Indonesia dikenal dengan negara multikulturalisme karena memiliki perbedaan suku, agama, dan ras. Latar belakang inilah yang mendorong setiap elemen masyarakat menanamkan kesadaran dalam mengembangkan sikap tenggang rasa untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Responden juga dapat menghubungkan antara multikulturalisme dan toleransi dalam praktik kehidupan bermasyarakat yang telah dialami. Responden (100%) mengungkapkan

“multikulturalisme tanpa toleransi tidak ada kedamaian, kerukunan, persatuan dan kerjasama”. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa toleransi berperan penting dalam keanekaragaman kelompok sosial terutama dalam kehidupan multi-agama seperti yang dialami umat beragama di Rejoso. Ciri khas toleransi yang dimiliki umat di Rejoso dalam hidup bermasyarakat adalah adanya sikap saling menghargai, saling menghormati, saling menolong terhadap perbedaan kepercayaan dan agama.

Pemahaman multikulturalisme bukan hanya berhenti pada pengertian saja melainkan ada respon positif bagaimana multikulturalisme itu dianggap sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Kekayaan multidimensional ini tidak menutup kemungkinan membuka peluang terjadinya konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan). Antisipasi dalam mengelola keragaman tersebut diperlukan sikap saling menghargai dan saling menghormati untuk menciptakan hubungan kerjasama dalam hidup bermasyarakat. Kerjasama inilah yang dapat menjadi sumbangan praktik toleransi bagi multikulturalisme Indonesia. Kerjasama tersebut menuntut setiap pribadi yang terlibat didalamnya mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Bhineka Tunggal Ika memiliki peranserta dalam mengamalkan toleransi beragama untuk memahami dan menghayati multikulturalisme. Bercermin dari keadaan konflik kelompok sosial yang terjadi, masyarakat diharapkan dapat membangun prinsip untuk tidak mudah terpengaruh dan tetap mempertahankan toleransi serta menjaga kerukunan.

Kesimpulan dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa umat Katolik di Stasi Santa Maria Rejoso Blitar telah menghayati toleransi beragama melalui praktik dalam hidup sehari-hari. Perbedaan agama tidak menghalangi karya umat Katolik di masyarakat. Umat beragama non Katolik adalah saudara, pernyataan itu dibuktikan oleh umat Katolik di Stasi Rejoso dalam keterlibatannya di berbagai kelompok masyarakat yang didalamnya ada dua agama berbeda. Perwujudan toleransi di Stasi Santa Maria Blitar menjadi tolak ukur bagi desa tetangga untuk hidup rukun, hal ini diungkapkan responden R7 yaitu Bapak Marsihit dalam proses wawancara. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat

tersebut tentunya didorong oleh semangat spiritual yang menumbuhkan rasa menghargai martabat sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Hasil interpretasi penelitian kualitatif ini secara garis besar sudah menunjukkan pendapat responden sesuai dengan teori, meskipun demikian masih ada beberapa ketidaksesuaian yang didapat dari hasil lapangan. Hasil lapangan menunjukkan ada beberapa umat yang memiliki pendapat negatif terhadap umat beragama lain, yakni membicarakan orang lain dibelakang, sikap fanatik, dan memberi bantuan yang sebenarnya menjadi beban.

KESIMPULAN

Toleransi beragama merupakan kerjasama yang melibatkan antarumat beragama. Toleransi beragama bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Umat beragama yang memiliki sikap saling menghargai, saling menghormati, masyarakat yang gotong royong, dan sebagainya mendasarkan tindakannya pada penghayatan toleransi yang muncul dari dalam diri. Pelaksanaan toleransi beragama merupakan perwujudan cinta manusia kepada Tuhan dengan menjalin hubungan baik pada sesama. Hubungan baik antarumat beragama ini sudah dianggap sebagai hubungan baik kepada saudaranya sendiri. Umat Katolik berperan dalam memajukan kesejahteraan umat manusia dengan ikut terlibat bekerjasama dengan organisasi-organisasi yang membina perdamaian. Sikap tenggang rasa perlu dibina guna menjamah umat beragama untuk saling memberi bantuan atau sumbangan, melaksanakan keadilan, dan perdamaian dalam negara Indonesia yang multi-agama.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2008. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta
- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Andang, Al. 1998. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius
- Ayub, Bishop K. Suyaga. 2007. “Memantapkan Kerukunan Hidup Beragama Dan Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Indonesia Baru” dalam *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia*

- Baru yang Pluralis & Inklusif*. 55-64. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Budiyono. 1983. *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman 3*. Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Dewantara, A. W. (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. PT Kanisius
- , (2017). *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. PT Kanisius
- , 2017. "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid Dan Konsep Civil Society)" dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 17(9). 15-25. Madiun: Wina Press
- Faizal, Achmad. *Korban Ledakan Bom di 3 Gereja Surabaya, 4 Tewas, 33 Luka*, dalam Kompas: Minggu, 13 Mei 2018
- Halim, Billy. *Toleransi dalam Buddhisme*, dalam Majalah Hikmahbudhi: Minggu, 10 Juni 2018
- Hanafi, Imam. 2017. "Rekonstruksi Makna Toleransi" dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmu Komunikasi Umat Beragama*. 9(1):40-51. Riau: LPMM UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Handayani, Febri. 2010. "Toleransi Beragama dalam Perspektif HAM di Indonesia" dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmu Komunikasi Umat Beragama*. 2(1):62-77. Riau: LPMM UIN Sultan Syarif Kasim
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia
- Howe, Reuel L. 1972. *Keajaiban Dialog*. Ende: Nusa Indah
- Ismardi, Arisman. 2014. "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama" dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmu Komunikasi Umat Beragama*. 6(2):200-222. Riau: LPMM UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Jayendra, Putu Sabda. 2018. *Pandangan Agama Hindu dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama sebagai Karakter Budaya Bangsa Indoensia*, dalam INA-RXiv: Selasa, 7 Agustus 2018 tersedia pada Jayendra, P. S. (2018). *Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Sebagai Karakter Budaya Bangsa Indonesia*. diunduh pada tanggal 7 September 2019
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- , 2016. "Sikap Gereja terhadap Para Penganut Agama-Agama Lain: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog dan Misa" dalam *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*. 5-20. Jakarta: KWI
- Kusuma, Wijaya. *Klarifikasi Lengkap Pemotongan Nisan Salib di Makam Kotagrde Yogyakarta*, dalam Kompas: Jumat, 21 Desember 2018
- Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2: Agama-Agama Membantu Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Lontoh, Js Liem Liliany. *Kerukunan Menurut Perspektif Agama Khonghucu*, dalam Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia: Kamis, 12 Januari 2017.
- Mardimin, Johannes (Editor). 1996. *Dimensi Kritis Proses Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Masduki. 2018. "Masa Depan Studi Agama-Agama Di Indonesia; Pasca Peristiwa Aksi Bela Islam 212" dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmu Komunikasi Umat Beragama*. 10(1):1-17. Riau: LPMM UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Nugroho, Rony Ariyanto. *Kerusuhan dan Demokrasi*, dalam Kompas: Jumat, 24 Mei 2019
- Prasetya, L. 2006. *Panduan Menjadi Katolik: Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwono, Lani (Editor). 2014. *Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- , 2010. *Dialog Interreligius Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah*. Yogyakarta: Kanisius
- , 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

- Selamat, Shelomita. 2009. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mewujudkan Perdamaian di Indonesia" dalam *Jurnal Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan*. 4(1):1-15. Malang: Aditya Wacana
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks (Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia (Anggota IKAPI)
- Smith, Huston. 1985. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Obor
- Supriyadi, Agustinus. 2017. "Membangun Teologi Kontekstual dalam Tinjauan Multikultural di Indonesia" dalam *Dimensi Multikultural (Sumbangan Pemikiran untuk Indonesia)*. 1-42. Madiun: Wina Press
- Sutrisnaatmaka, A. M. 2012. *Segi-Segi Hidup Beriman 5: Komunikasi Dialog Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Tondowidjojo, John. 2001. *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya Jilid 3C*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia: Agung Media Mulia
- Wangge, Faris Valeryan. 2010. "Melebur Sinisme Relasi Agama" dalam *Mencungkil Sumbatan Toleransi*. 190-218. Yogyakarta: Kanisius
- Wuarmanuk, Yusti H. Epik. *Toleransi Kaum Berjubah* dalam *Majalah Hidup (Perkokoh Kebersamaan dalam Perbedaan)*. Minggu, 9 Juni 2019
- Yewangoe, Andreas A. 2009. "Regulasi Toleransi Dan Pluralisme Agama di Indonesia" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama (Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi)*. 76-87. Jakarta: ICRP bekerja sama dengan Kompas
- Zazuli, Mohammad. 2018. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi